

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu cara pembentukan harkat dan martabat bangsa dan negara adalah melalui pendidikan. Landasan persekolahan di Indonesia tertuang dalam Pasal 31 UUD 1945 yang mewajibkan setiap penduduk mendapatkan pelatihan untuk menjadikan SDM yang berkualitas. Pemerintah Indonesia telah mengambil sejumlah langkah untuk menjadikan pendidikan lebih baik. Kerangka kerja formal dan praktis untuk pendidikan telah ditetapkan, sebagaimana terdapat dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003:

**“Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara melalui pendidikan, yang merupakan upaya sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran.”(UU No. 20 Tahun 2003: Pasal 1 ayat1).**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga eksistensi bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan dapat menentukan terciptanya perubahan yang berkualitas bagi banyak orang atau masyarakat dan bertanggung jawab atas pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mengkonseptualisasikan peserta didik sebagai subjek yang berperan dalam menunjukkan keunggulan peserta didik, menuju bangsa yang kreatif, mandiri dan berdaya saing tinggi di seluruh dunia. Namun pada kenyataannya efektivitas pembelajaran bidang pendidikan komprehensif tidak hanya didasarkan pada hasil belajar pada rapor, tetapi didasarkan pada perubahan aktivitas atau perilaku menjadi lebih baik. Situasi seperti itu membuat siswa menjadi orang yang sukses dalam hidupnya.

Menurut Peraturan Menteri Agama, guru adalah profesi yang tugas utamanya adalah mengajar, membimbing, mengevaluasi, mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dalam kurikulum formal (Permenag, 2010). Orang tua adalah pendidik pendidikan nonformal di rumah, bertanggung jawab membesarkan anaknya menjadi dewasa, berakhlak mulia, memahami nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, dan memiliki wawasan yang luas. Lebih lanjut dikatakannya, penting bagi seluruh keluarga terutama orang tua untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang peduli terhadap perkembangan dan pendidikan generasi agar keluarga tercermin sebagai lembaga pendidikan pertama dan terpenting di rumah.

Menurut beberapa portal berita online yang ada di Indonesia, (Salah satunya <https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/kenakalan-remaja-jaman-sekarang-49>), Kini, darurat moral bagi bangsa Indonesia semakin dekat. Itu didasarkan pada indoktrinasi nilai-nilai spiritual dan agama siswa yang kecil dan lemah. Banyak anak melakukan sesuatu yang salah akhir-akhir ini. Penyalahgunaan zat, penolakan sekolah, intimidasi, perkelahian, dan banyak anak lainnya menghadapi guru dan orang tua mereka.

Pendidikan merupakan aset penting untuk memenuhi kebutuhan zaman di era modern ini. Faktor pendidikan mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. Suatu bangsa dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas jika memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Apalagi saat pelatihan gagal, kemajuan negara menjadi sulit dicapai. Untuk memajukan pendidikan di negeri ini, guru dan orang tua siswa harus berkolaborasi. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan, siswa dan orang tua harus berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif selama proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah seharusnya hanya berfungsi untuk melanjutkan pendidikan keluarga. Bagaimanapun, anak-anak menerima pendidikan pertama dan terpenting dalam keluarga. Transisi ke pendidikan merupakan bentuk kerjasama antara sekolah (guru) dan orang tua. Kemampuan guru menjalin kerjasama dengan orang tua atau wali murid merupakan bagian dari

indikator kompetensi sosial guru. Menjalin kerjasama antara guru dan orang tua merupakan bagian dari sistem pendidikan yang ada dalam Islam. Orang tua adalah sekolah pertama bagi anaknya.

Sebagai sekolah pertama, setiap orang tua siswa memegang posisi yang tinggi dalam perkembangan kognitif, emosional dan psikomotor setiap siswa. Tingginya status orang tua dalam pengembangan keterampilan anak didiknya tidak terlepas dari waktu yang dihabiskan anak di sekolah bersama orang tuanya daripada gurunya.

Tujuan kerjasama guru-orang tua yang baik adalah untuk memberikan rasa aman dan sejahtera kepada siswa serta disiplin siswa yang baik. Namun, siswa menderita ketika guru dan orang tua siswa tidak bekerja sama dengan baik. Sekolah (guru), orang tua, masyarakat, dan pemerintah semuanya bertanggung jawab atas pendidikan. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat harus selalu bekerja sama dan berinteraksi untuk menghasilkan mahasiswa yang berdaya saing tinggi dan berkualitas serta dapat bersaing di era globalisasi. Guru di sekolah dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa untuk mencapai hal tersebut.

Orang tua menyekolahkan anaknya karena keterbatasan kemampuan (intelektual, finansial, waktu). Orang tua mencari bantuan dari sekolah untuk membantu orang tua mendidik (mendewasakan) anaknya. Hal inilah yang menjadi dasar kerjasama guru-orang tua dalam dunia pendidikan. Prinsip ini sudah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini, namun saat ini hanya sebagian orang tua yang kurang menyadarinya, cenderung menyalahkan guru khususnya. Meskipun sekolah hanya membantu orang tua saya. Sebaliknya, orang tua malah merasa seperti pembantu sekolah..

Kerjasama dalam pelaksanaan pendidikan agama bahkan lebih penting. Beberapa prakarsa pendidikan agama dapat di implementasikan di sekolah. Padahal penanaman ibadah merupakan inti dari pendidikan agama. Dalam pembudayaan ibadah, meskipun banyak peran yang harus dimainkan oleh guru, namun ada kalanya mereka tidak mampu melakukannya. Hal ini memberikan landasan yang kuat untuk kerjasama yang diperlukan antara orang tua di rumah dan guru di sekolah. Sekolah diharapkan untuk memimpin dalam

mengembangkan kolaborasi ini, karena orang tua mungkin merasa kebutuhan ini sudah terlambat.

Setelah kerjasama terjalin, guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk menentukan apa yang perlu dilakukan. Guru PAI sangat dianjurkan untuk menginisiasi kerjasama ini dengan terlebih dahulu berkonsultasi dengan kepala sekolahnya. Mungkin melalui pertemuan dengan orang tua siswa yang dihadiri oleh kepala sekolah. Kerja sama yang cukup diperlukan agar siswa berada dalam pengawasan sehingga tidak memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan yang dapat mengarah pada hal-hal yang tidak baik.

Membangun hubungan kolaboratif antara guru dan orang tua mengarah pada pertukaran informasi tentang peristiwa dan fenomena yang mengelilingi siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan dari kerjasama tersebut adalah agar kegiatan sehari-hari siswa tidak tercampur dengan kegiatan yang tidak baik. Melalui kerjasama ini, guru dan orang tua mendapatkan informasi tentang kegiatan belajar siswa di sekolah dan di rumah. Orang tua juga belajar tentang tantangan yang dihadapi anaknya di sekolah dan sikap etika, sosial dan spiritual anaknya di lingkungan sekolah. Di sisi lain, guru juga dapat memperoleh informasi psikologis tentang siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan teman-teman masyarakat sekitar.

Aktivitas dan perilaku siswa akan dipantau lebih dekat. Ini sangat penting. Karena dewasa ini sering terjadi perilaku tidak menghargai yang dilakukan oleh siswa. Hal ini karena memotivasi siswa untuk menjaga mereka dari melakukan hal-hal buruk dan untuk menggairahkan mereka dan membuat mereka lebih aktif. Itulah tujuan akhir dari belajar. Ada juga hubungan dua arah antara guru dan orang tua siswa, memberikan jalan untuk mendorong kegiatan keagamaan dan kesalehan siswa di sekolah dan di rumah.

Ikatan kerja sama berperan penting bagi guru serta orang tua. Hal inilah yang mendukung siswa tersebut apakah mengalami kemajuan atau kemunduran dalam proses pembelajaran. Selanjutnya diperlukan cara dan langkah untuk mendukung kerja sama dalam proses kegiatan belajar. Walaupun masalah yang dihadapi tidak sedikit, jika dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan

penanggung jawab pendidikan dirumah oleh orang tua dan guru disekolah, maka hubungan kerja sama itu dapat diwujudkan.

Pada observasi awal (Observasi Fisik PPL I, Januari 2021 dan Praktek Mengajar PPL 3, Januari 2022), penulis menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa MTs. N 1 Deli Serdang mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung untuk proses belajar. Namun, dikarenakan pandemi proses belajar menjadi terhambat. Meskipun saat ini proses pembelajaran sudah kembali normal, penulis ingin tahu apakah bentuk kerja sama antara guru dan orang tua ada di MTs. N 1 Deli Serdang ini. Terkhusus guru PAI dengan orang tua siswa.

Kerjasama dapat dilakukan dalam berbagai hal, terhadap kebijakan dari masing-masing sekolah. Sama halnya di MTs. N 1 Deli Serdang, biasanya dilakukan pertemuan guru dengan orang tua siswa, yang tidak hanya membicarakan seputar administrasi dan biaya sekolah saja, tetapi juga tentang pendidikan dan sikap religius siswa. Dilihat dari hal tersebut maka diperlukan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua siswa. Sehingga terjadinya pertukaran informasi tentang siswa, dan dapat mengambil langkah yang tepat untuk mencegah hal buruk dan terciptanya hal baik.

Akan tetapi beberapa kendala sering terjadi dan penulis temukan dalam terjadinya kerja sama ini. Salah satunya masih kurangnya hubungan komunikasi kerja sama antara guru dan orang tua sering menyebabkan kurangnya kedisiplinan siswa dalam pengamalan ibadah ketika dirumah dan disekolah. Oleh sebab itu dilihat dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“BENTUK KERJA SAMA GURU PAI DAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING PENGAMALAN IBADAH SISWA MTs. N 1 DELI SERDANG”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kerjasama antara guru PAI dan orang tua dalam membimbing pengamalan ibadah, terkhusus sholat 5 waktu.

2. Kurangnya komunikasi antara guru PAI dan orang tua dalam membimbing pengamalan ibadah, terkhusus sholat 5 waktu.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka perlu dibatasi masalah tentang “Bentuk kerjasama guru PAI dan orang tua dalam membimbing pengamalan ibadah siswa MTs. N 1 Deli Serdang”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran guru PAI dan orang tua dalam membimbing pengamalan ibadah siswa MTs. N 1 Deli Serdang?
2. Bagaimana bentuk kerjasama guru PAI dan orang tua dalam membimbing pengamalan ibadah siswa MTs. N 1 Deli Serdang?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam kerjasama guru PAI dan orang tua siswa dalam membimbing pengamalan ibadah siswa MTs.N 1 Deli Serdang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dan orang tua dalam membimbing pengamalan ibadah siswa MTs. N 1 Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui bentuk kerjasama guru PAI dan orang tua dalam membimbing pengamalan ibadah siswa MTs. N 1 Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam kerjasama guru PAI dan orang tua siswa dalam membimbing pengamalan ibadah siswa MTs.N 1 Deli Serdang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perluasan dan pengayaan pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran

Islam, serta menjadikan siswa lebih religius. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian tambahan tentang religiusitas.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

- 1) Peserta didik dapat memperoleh penanaman religius baik dalam disekolah maupun dirumah.
- 2) Peserta didik dapat mengimplementasikan sikap religius dalam kegiatan belajar maupun diluar pelajaran.

### b. Bagi Guru

Bagi guru, sebagai acuan untuk memperbaiki komunikasi dengan orang tua dan sebagai acuan untuk menanamkan sikap religius yang baik kepada peserta didik.

### c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, menjadi sarana untuk lebih ingin tahu kegiatan anak disekolah melalui kerja sama yang telah terjalin dengan guru.

### d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan yang diteliti dalam memutuskan apakah akan menyelenggarakan pendidikan agama Islam bersama dengan guru PAI dan orang tua.

### e. Bagi Penulis

- 1) Penulis dapat menambah ilmu dan wawasan dalam dunia pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dalam penanaman sikap dan perilaku religius siswa di MTs.N 1 Deli Serdang.